

**PERSEBARAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN BERBASIS
PRODUK PERTANIAN UNGGULAN DI KABUPATEN PANDEGLANG**
**Studi Kasus di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang,
Kabupaten Pandeglang**

Zulfa Munajah¹ dan Widyawati²

¹Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas MIPA,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia

²Dosen Departemen Geografi, Fakultas MIPA,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia
e-mail: zulfa.munajah@ui.ac.id

ABSTRAK

Ketimpangan struktur produksi dan infrastruktur masih terjadi di Kabupaten Pandeglang. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan dan desa tertinggal. Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang masih terdapat desa tertinggal, namun memiliki potensi sumber daya pertanian yang tinggi. Kecamatan Sobang tergolong penghasil padi terbesar sedangkan Kecamatan Cigeulis dan Cibaliung penghasil jagung dan kedelai terbesar di Kabupaten Pandeglang bagian selatan. Selain itu, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cibaliung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan Kecamatan Sobang ditetapkan sebagai Kawasan Agropolitan. Hal ini mengindikasikan kedua kecamatan tersebut termasuk wilayah cepat tumbuh dan dijadikan prioritas pembangunan. Kecamatan Cigeulis merupakan Kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Sobang dan Cibaliung dan dilalui oleh jaringan jalan kolektor yang mengindikasikan adanya potensi aksesibilitas yang baik. Upaya pengentasan kesenjangan melalui penataan ruang dapat dilakukan dengan menetapkan desa-desa pusat pertumbuhan berdasarkan produk unggulannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik persebaran desa potensi pusat pertumbuhan berdasarkan produk unggulannya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisa spasial deskriptif berdasarkan hasil overlay, pembobotan, analisis skalogram-indeks sentralitas dan analisis Location Quotient (LQ). Hasil penelitian menunjukkan pusat pertumbuhan tersebar berdekatan dengan ibukota kecamatan dan memiliki akses terhadap jalan kolektor. Desa pusat pertumbuhan dengan produk unggulan kedelai (Kecamatan Cibaliung) memiliki peluang pengembangan yang lebih besar karena memiliki karakteristik tempat yang lebih unggul dibandingkan pusat pertumbuhan lainnya yaitu selain dilalui oleh jalan kolektor dan dekat dengan ibukota kecamatan juga dilengkapi oleh adanya terminal dan pasar utama. Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Cigeulis tidak memiliki pasar dan Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Sobang tidak dilalui oleh jalan kolektor dengan keduanya memiliki produk unggulan padi ladang.

Kata Kunci: Desa Pusat Pertumbuhan, Kesenjangan Wilayah, Produk Unggulan.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan dan pertumbuhan wilayah khususnya perdesaan dihadapkan pada masalah ketimpangan struktur produksi dan infrastruktur (Muta'ali, 2003). Ketimpangan ini terjadi di Provinsi Banten terlihat dari tingginya kesenjangan antara kabupaten dan kota dengan PDRB atas dasar harga berlaku perkapita tertinggi dan terendah. Selama empat tahun berturut-turut Kabupaten Pandeglang menduduki peringkat PDRB atas harga berlaku terendah dengan nilai PDRB pada tahun 2015 hanya 20.227,96 Milyar sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh kota Tangerang dengan nilai 126.119,12 Milyar (Provinsi Banten Dalam Angka, 2016). PDRB atas harga berlaku menunjukkan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang sedang berjalan (Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, 2017).

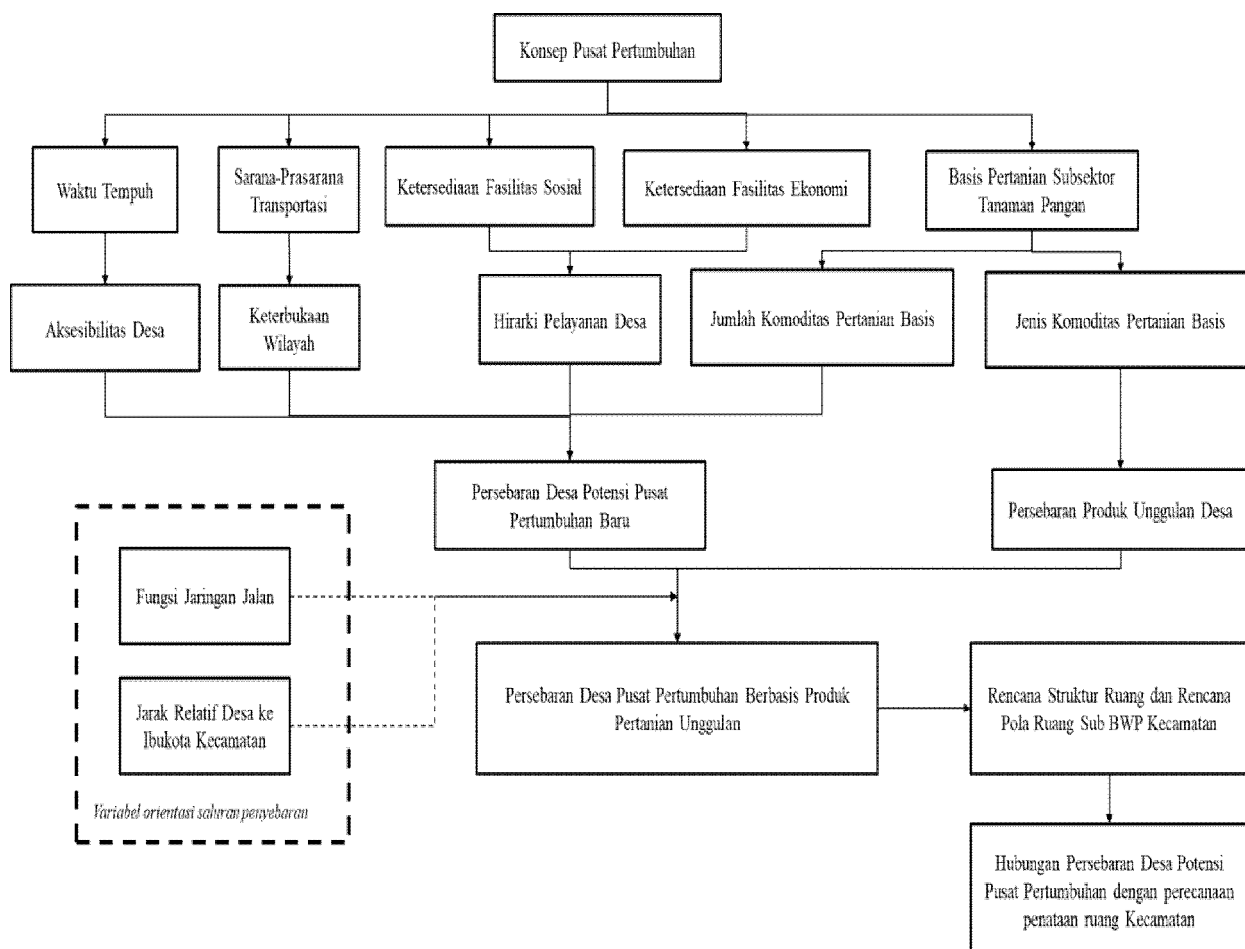
Potensi sumber daya alam Kabupaten Pandeglang yang diandalkan untuk pengembangan produk unggulan terdapat disektor pertanian. Sebanyak 87,27% luas lahan Kabupaten Pandeglang digunakan untuk usaha pertanian. Hal ini membuat sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan regional Kabupaten Pandeglang terutama sub sektor tanaman pangan. Pada tahun 2017 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 30,34% terhadap PDRB Pandeglang dan sub kategori penyumbang terbesar adalah tanaman pangan.

Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang merupakan kecamatan yang masih terdapat desa tertinggal dan tergolong daerah tertinggal. Namun demikian, ketiga kecamatan tersebut memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi. Kecamatan Sobang tergolong penghasil padi terbesar sedangkan Kecamatan Cigeulis dan Cibaliung penghasil jagung dan kedelai terbesar di Kabupaten Pandeglang. Selain itu, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cibaliung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan Kecamatan Sobang di tetapkan sebagai Kawasan Agropolitan. Hal ini mengindikasikan kedua kecamatan tersebut termasuk wilayah cepat tumbuh dan dijadikan prioritas pembangunan. Kecamatan Cigeulis merupakan Kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Sobang dan Cibaliung dan dilalui oleh jaringan jalan kolektor yang mengindikasikan adanya potensi aksesibilitas yang baik. Dari hal ini, maka terdapat potensi pertumbuhan ekonomi di ketiga kecamatan tersebut yang dapat menjadi salah satu usaha pengentasan masalah kesenjangan daerah dan desa tertinggal di wilayah bersangkutan.

Salah satu alternatif upaya pengentasan kesenjangan melalui penataan ruang adalah dengan menetapkan desa-desa pusat pertumbuhan yang akan berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan untuk desa-desa di sekitarnya (Taylor, 1981 dalam Muta'ali, 2003). Desa pusat pertumbuhan adalah desa yang memiliki karakteristik aksesibilitas lokasi yang strategis, hirarki pelayanan tinggi dan sektor basis pengembangan yang bervariasi (Muta'ali, 2003). Selain itu, upaya pengentasan kesenjangan daerah juga perlu didukung oleh peningkatan pendapatan daerah. Sumber pendapatan ini harus berfokus pada sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai kawasan perdesaan, menyerap tenaga kerja tinggi dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menentukan produk unggulan desa (prudes) atau produk unggulan kawasan perdesaan (prukades). Melalui desa pusat pertumbuhan dan produk unggulan ini diharapkan dapat mendorong akselerasi pembangunan perdesaan dan menjadi salah satu sumber kekuatan ekonomi desa maupun desa disekitarnya (hinterland) sehingga dapat mempercepat pengentasan kesenjangan antar wilayah. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persebaran desa potensi pusat pertumbuhan berbasis produk pertanian unggulannya di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini berawal dari konsep pusat pertumbuhan sebagai salah satu strategi untuk mengurangi permasalahan kesenjangan dan ketimpangan pembangunan antara kota desa dan antar wilayah. Variabel yang digunakan mencakup aspek aksesibilitas, keterbukaan wilayah, hierarki pelayanan desa, dan basis pertanian desa. Alur pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini melingkupi 3 Kecamatan dengan unit analisis adalah desa. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang yang ketiganya berada di Kabupaten Pandeglang bagian selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik pembobotan untuk menentukan desa pusat pertumbuhan dan aksesibilitas, analisis skalogram dan indeks sentralitas untuk menentukan hierarki pelayanannya, analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menghitung basis komoditas pertanian unggulan dan analisis spasial digunakan untuk menganalisis pola persebarannya. Sumber data yang digunakan adalah peta RBI sebagai peta dasar, waktu tempuh desa terhadap kantor camat, kantor bupati, kantor camat lain yang berdekatan serta kantor bupati lain terdekat sebagai parameter aksesibilitas serta data jalan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, jalan sebagian besar beraspal serta jalan desa dapat dilalui oleh kendaraan umum sebagai keterbukaan wilayah. Selain itu digunakan data PODES untuk menghitung nilai hierarki pelayanan dengan mempertimbangkan jumlah fasilitas sosial dan fasilitas ekonominya.

Penelitian ini juga menggunakan data produksi pertanian subsektor tanaman pangan desa (Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung dan Kedelai) yang didapat dari dinas pertanian Kabupaten Pandeglang. Data-data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan analisis spasial deksriptif untuk menggambarkan persebarannya. Persebaran pada penelitian ini merupakan distribusi desa pusat pertumbuhan yang membentuk pola keruangan yaitu (1) terpencair; (2) mengelompok; dan (3) linier (Everett M. Rogers dan Rabel J. Burdge dalam Leibo 1995) dan memiliki karakteristik tempat berdasarkan saluran penyebarannya yaitu jaringan jalan berdasarkan fungsinya dan jarak relatif desa dari ibukota kecamatan wilayah penelitian maupun ibukota kecamatan yang berdekatan dengan wilayah penelitian. Bobot pada masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Aksesibilitas	Parameter yang digunakan waktu tempuh desa terhadap kantor camat, kantor bupati, kantor camat lain terdekat, kantor bupati lain terdekat. Total waktu tempuh dijumlah dan diklasifikasikan. Makin rendah nilai waktu tempunya maka semakin tinggi aksesibilitasnya. Tinggi = skor 3 Rendah = skor 2 Sedang = skor 1
Keterbukaan wilayah	Parameter yang digunakan (1) jalan desa dapat dilalui kendaraan roda 4, (2) jalan desa beraspal sebagian besar (3) jalan desa dilalui oleh kendaraan umum. Tinggi (skor = 3) apabila 3 syarat terpenuhi Sedang (skor = 2) apabila 2 syarat terpenuhi Rendah (skor = 1) apabila 1 atau tidak ada syarat yang terpenuhi
Hierarki Pusat Pelayanan	Yang digunakan adalah jenis dan jumlah fasilitas berikut: TK, SD, SMP, SMA, SMK, Perguruan Tinggi, SLB, Ponpes, Madrasah, Rumah Sakit, PUSKESMAS, POLIKLINIK, POSYANDU, Pos Kesehatan lain, Apotek, Masjid, Langgar, Klenteng, Pasar, Minimarket, Restoran, Hotel dan Penginapan, Warung Kelontong, Kedai Makanan, Koperasi Desa dan Bank (Jumlah 26 Jenis fasilitas) Dalam Menentukan Pusat Pertumbuhan: Orde 1 = skor 6 Orde 4 = 3 Orde 2 = skor 5 Orde 5 = 2 Orde 3 = skor 4 Orde 6 = 1
Basis pertanian	Perhitungan basis pertanian menggunakan data produksi pertanian subsektor tanaman pangan pada masing-masing komoditi dengan menggunakan analisis LQ. Hasilnya, sebaran jumlah komoditas komoditas basis akan menjadi dasar penentuan pusat pertumbuhan dan sebaran jenis komoditas dengan nilai LQ tertinggi akan menjadi produk unggulan. Dalam Menentukan Pusat Pertumbuhan: Tidak memiliki komoditas basis = skor 0 Komoditas basis >2 = skor 3 Komoditas basis 2 = skor 2 Komoditas basis 1 = skor 1
Desa pusat pertumbuhan	Penjumlahan dari skor aksesibilitas, skor keterbukaan wilayah, skor hierarki pusat pelayanan dan skor basis pertanian

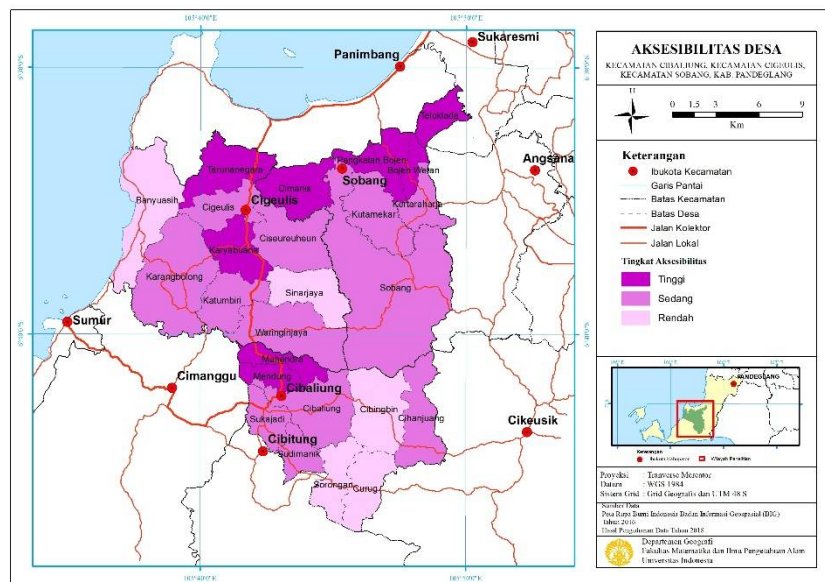
Penetapan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) berdasarkan produk unggulannya adalah desa-desa yang secara umum memiliki prasyarat yaitu tingkat aksesibilitas yang tinggi, tingkat keterbukaan wilayah tinggi, hierarki pelayanan yang tinggi serta jumlah komoditas basis pertanian yang beragam. Pada penelitian ini setiap kecamatan memiliki satu Desa Pusat Pertumbuhan. Analisa persebaran pada penelitian ini melihat keseragaman antar objek yang sama (antar desa) dan keunikan antar objek yang berbeda yaitu desa dengan saluran penyebarannya (jaringan jalan berdasarkan fungsinya dan jarak relatif dari ibukota kecamatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Aksesibilitas Desa di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan suatu wilayah untuk mencapai atau dicapai oleh wilayah lain. Secara sederhana kemudahan tersebut diartikan dengan jarak yang dekat atau waktu tempuh yang pendek. Tingkat aksesibilitas dalam penelitian ini menggunakan waktu tempuh yang diperoleh dari hasil melakukan pendataan rata-rata waktu tempuh (menit) berdasarkan rute tercepat (Km) pada *google maps*. Menurut Black (1981) waktu tempuh dapat menggambarkan tingkat aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan jarak tempuh, oleh karena itu dalam penelitian ini hanya

digunakan waktu tempuh untuk menggambarkan tingkat aksesibilitas. Data jarak (rute) dan waktu tempuh yang digunakan adalah jarak dan waktu tempuh dari desa ke kantor kecamatan, kantor bupati, kantor kecamatan lain terdekat dan kantor bupati lain terdekat.

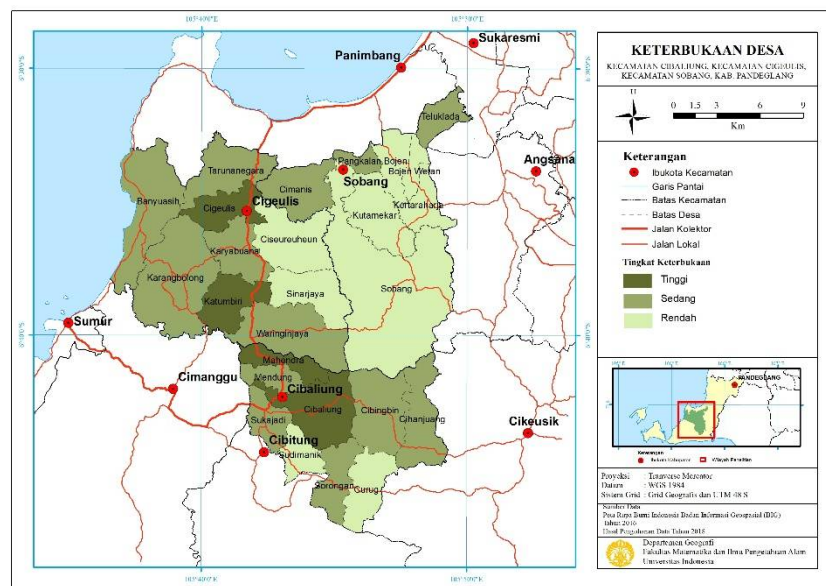


Gambar 2. Tingkat Aksesibilitas Desa
di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Hasil pengklasifikasian tingkat aksesibilitas yang dilakukan, kemudian dapat dilihat persebarannya pada Gambar 2. Pada umumnya, tingkat aksesibilitas yang tinggi mengelompok di sebelah utara wilayah kecamatan masing-masing. Desa-desanya dengan tingkat aksesibilitas tinggi di Kecamatan Cibaliung dan Kecamatan Cigeulis dilalui oleh jaringan jalan kolektor dan relatif dekat dengan ibukota kecamatan, sedangkan Kecamatan Sobang mengelompok karena relatif dekat dengan ibukota kecamatan saja. Di Kecamatan Cibaliung desa yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi adalah Desa Mahendra dan Desa Mendung. Di Kecamatan Cigeulis desa yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi adalah Desa Tarumanegara dan Desa Karyabuana. Di Kecamatan Sobang desa yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi adalah Desa Cimanis, Desa Pangkalan, Desa Bojen, Desa Bojen Wetan dan Desa Teluklada. Pada umumnya di tiap-tiap kecamatan, desa yang dilalui oleh jalan kolektor dan berdekatan dengan ibukota kecamatan memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi, sebaliknya semakin jauh desa dengan jalan kolektor dan ibukota kecamatan aksesibilitasnya relatif rendah.

B. Tingkat Keterbukaan Wilayah di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Keterbukaan wilayah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi jalan desa dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, jalan desa sebagian besar beraspal dan jalan desa dilalui kendaraan roda 4. Keterbukaan wilayah mengindikasikan tingkat membangun suatu desa dilihat dari sarana-prasarana transportasinya. Asumsinya, apabila semakin tinggi tingkat keterbukaannya maka tingkat membangun desa tersebutpun semakin baik. Peluang untuk keluar dan masuknya barang (hasil pertanian) semakin besar dan semakin banyak hasil yang dapat diangkut dengan pilihan-pilihan moda transportasi angkutan umum yang lebih murah.



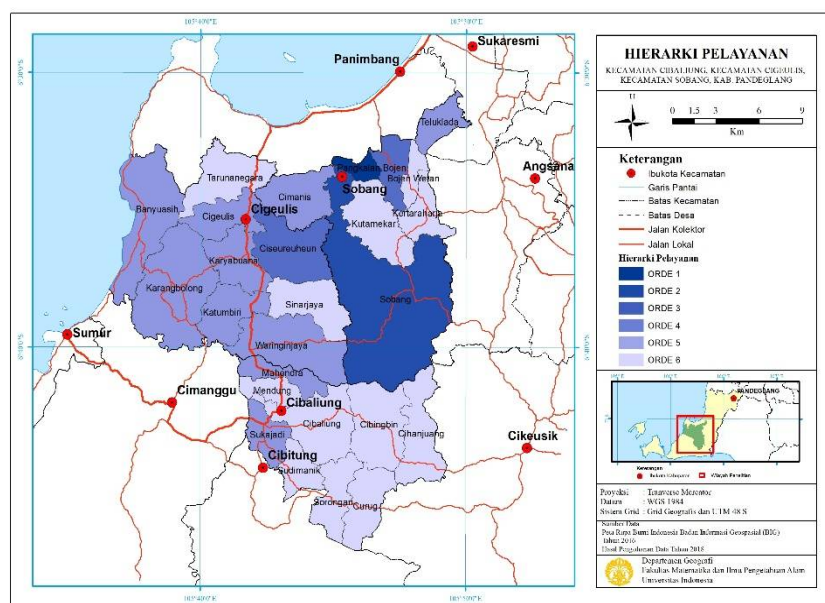
Gambar 3. Tingkat Keterbukaan Wilayah di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Gambar 3 diatas menunjukkan tingkat keterbukaan wilayah di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang. Secara keseluruhan distribusi tingkat keterbukaan wilayah sedang hingga tinggi persebarannya mengelompok berdekatan dengan jaringan jalan kolektor. Desa-desanya mengelompok di bagian timur wilayah penelitian. Desa-desanya dengan tingkat keterbukaan tinggi adalah Desa Mahendra dan Desa Cibaliung di Kecamatan Cibaliung, Desa Cigeulis dan Desa Katumbiri di Kecamatan Cigeulis, dan Kecamatan Sobang tidak memiliki tingkat keterbukaan wilayah yang tinggi.

Keterbukaan wilayah juga berkaitan dengan jangkauan yang dapat dicapai suatu desa. Berdasarkan trayek angkutan umum yang beroperasi di ketiga kecamatan, desa-desa yang dilalui angkutan umum dapat menjangkau lingkup kecamatan yang jaraknya tidak terlalu jauh, sedangkan untuk menjangkau lingkup kabupaten dibutuhkan usaha yang lebih seperti berganti trayek. Angkutan desa yang disediakan belum dapat menjangkau lingkup kabupaten.

C. Hierarki Pelayanan di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Penentuan hierarki pelayanan desa pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka didapatkan eror (kesalahan) pada perhitungan skalogram sebanyak 66 dengan nilai COR (coefficient of reproducibility) 0.902. Nilai COR menunjukkan tingkat kelayakan untuk menentukan hierarki pelayanan dimana analisis dianggap layak apabila memiliki nilai $COR > 0.9$. Dari hasil perhitungan nilai COR tersebut maka, analisis dianggap layak untuk dilakukan.



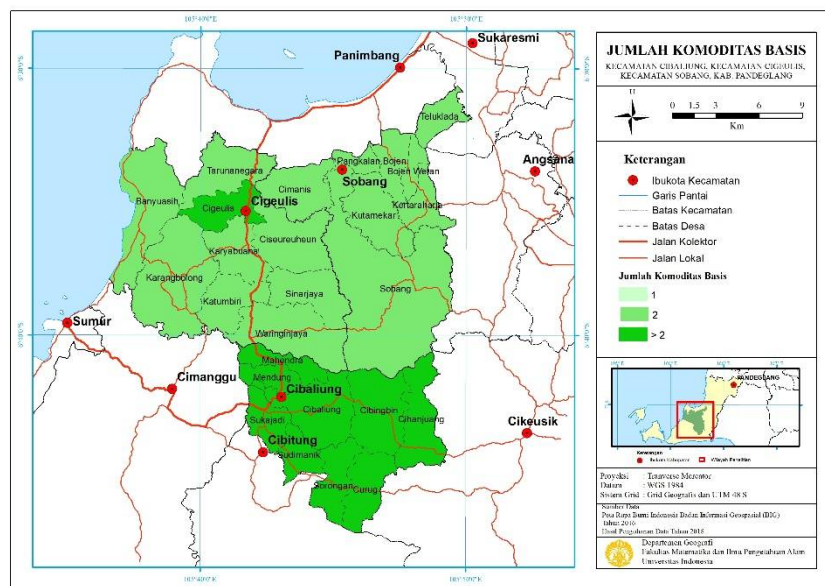
Gambar 4. Hierarki Pelayanan di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Hasil perhitungan dan analisis hierarki pusat pelayanan menghasilkan hanya ada satu desa dengan orde pusat pelayanan satu. Jumlah jenis fasilitas terbanyak dan indeks sentralitas tertinggi adalah Desa Pangkalan di Kecamatan Sobang dengan indeks sentralitas 346.88, sedangkan peringkat kedua hierarki yaitu Desa Sobang di Kecamatan Sobang yang berorde 2 memiliki indeks sentralitas 198.66. Indeks sentralitas menunjukkan tingkat konsentrasi fasilitas sosial dan ekonomi yang dianalisis. Semakin tinggi indeks sentralitasnya maka terdapat konsentrasi fasilitas yang signifikan yang berdampak pada konsentrasi arus barang dan jasa. Oleh karena itu, semakin besar indeks sentralitas suatu desa maka akan semakin berpotensi menjadi pusat pertumbuhan.

Secara umum, dari hasil analisis diatas dapat dijelaskan bahwa pusat pelayanan desa tidak selalu berada di ibukota kecamatan. Dalam contoh studi kasus ini yang menjadi pusat pelayanan utama merupakan desa yang bukan menjadi ibukota kecamatan. Namun demikian, letak desa pusat pelayanan utama tersebut masih relatif dekat dengan ibukota kecamatannya. Artinya, hasil analisis menunjukkan konsentrasi arus barang dan jasa lebih terpusat bukan pada ibukota kecamatan.

D. Basis Pertanian di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Penentuan basis pengembangan pada penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ). Secara teknis apabila nilai LQ suatu komoditas di suatu wilayah > 1 maka kebutuhan daerah tersebut akan komoditas bersangkutan tercukupi dan lebih sehingga dapat melakukan ekspor untuk wilayah lain. Sehingga komoditas tersebut menjadi basis perekonomian wilayah yang menghasilkan. Apabila nilai $LQ = 1$ maka hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Kemudian apabila nilai $LQ < 1$ maka komoditas tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya dan menjadi komoditas non basis.

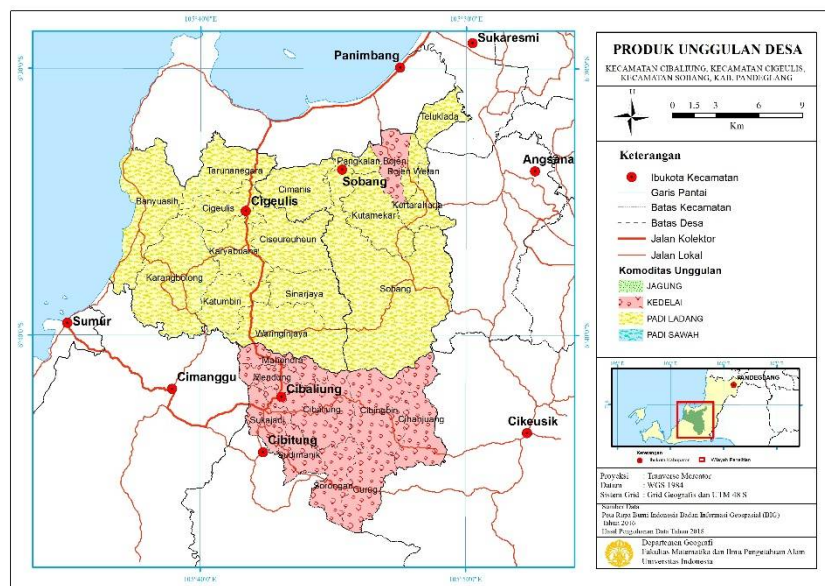


Gambar 5. Jumlah Basis Pertanian (Komoditas Basis) di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Distribusi jumlah komoditas basis pada Gambar 5 diatas tersebar mengelompok berdasarkan kecamatannya. Namun demikian terdapat pencilan desa di Kecamatan Cigeulis yang berbeda dengan desa disekitarnya yaitu Desa Cigeulis yang memiliki lebih dari 2 komoditas basis diantara desa-desa tetangganya yang hanya memilik 2 komoditas basis. Secara keseluruhan kecamatan yang memiliki komoditas basis terbanyak adalah Kecamatan Cibaliung. Banyaknya jumlah basis komoditas yang dapat dikembangkan menunjukkan diversifikasi (penganekaragaman produk pertanian) produksi semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat produksi maka semakin tinggi pula potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan.

E. Produk Unggulan Terpilih di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada pertanian subsektor tanaman pangan menghasilkan nilai LQ pada masing-masing komoditas perdesa. Berdasarkan perhitungan LQ yang dilakukan, dapat diidentifikasi jenis komoditas pertanian subsektor tanaman pangan yang memiliki nilai LQ paling tinggi. Nilai LQ ini, menunjukkan banyaknya hasil komoditas yang dapat diekspor.

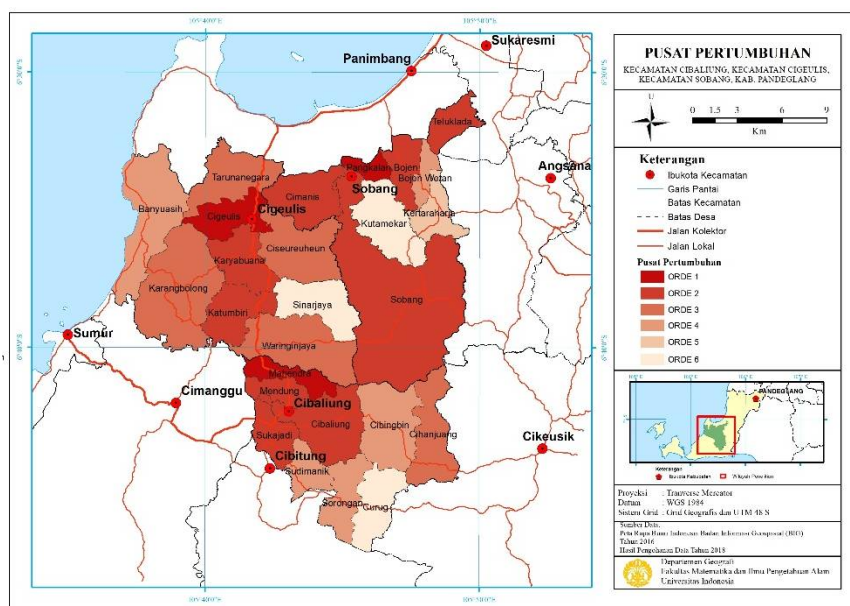


Gambar 6. Produk Unggulan di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Gambar 6 merupakan distribusi produk unggulan di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang. Setiap desa di tiap-tiap kecamatan hampir memiliki produk unggulan yang sama yaitu di Kecamatan Cibaliung dengan kedelai, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang dengan dengan padi sawah. Apabila ditinjau lebih jauh, padi sawah dan padi ladang merupakan bahan pokok makanan yang konsumsinya lebih tinggi dibandingkan jagung dan kedelai. Berkenaan dengan potensi ekspor untuk pemasukan desa, maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kebutuhan dan konsumsi desa yang bersangkutan akan komoditas tanaman pangan dalam penelitian ini terutama tanaman pangan bahan pokok makanan padi (sawah dan ladang). Namun, dalam penelitian ini apabila padi sawah dan ladang dianggap hanya dapat memenuhi kebutuhan desanya sendiri, maka menurut hasil penelitian Desa Cigeulis memiliki produk unggulan jagung dan Desa Sobang memiliki produk unggulan Kedelai.

F. Persebaran Desa Pusat Pertumbuhan Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Persebaran pada penelitian ini merupakan distribusi desa pusat pertumbuhan yang membentuk pola keruangan yaitu (1) terencar; (2) mengelompok; dan (3) linier (Everett M. Rogers dan Rabel J. Burdge dalam Leibo 1995) dan memiliki karakteristik tempat berdasarkan saluran penyebarannya yaitu jaringan jalan berdasarkan fungsinya dan jarak relatif desa dari ibukota kecamatan wilayah penelitian maupun ibukota kecamatan yang berdekatan dengan wilayah. Seperti yang diungkapkan oleh Perroux (1950) bahwa pertumbuhan terjadi pada kutub-kutub pertumbuhan yang berubah-ubah menyebar sepanjang saluran yang beraneka ragam dan dengan pengaruh yang dinamis terhadap perekonomian wilayah. Hal inilah yang kemudian memunculkan kesenjangan antar daerah.



Gambar 7. Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cigeulis dan Kecamatan Sobang

Persebaran Desa Pusat Pertumbuhan terpilih ditunjukkan oleh Gambar 7. Persebaran yang terbentuk pada tiap-tiap kecamatan berbeda. Pada Kecamatan Cibaliung Desa Pusat Pertumbuhan berorde tinggi membentuk pola mengelompok disebelah utara wilayah kecamatan. Desa-desa tersebut mengelompok berdekatan dengan jaringan jalan kolektor dan ibukota kecamatan yang berada di sebelah utara wilayah kecamatan. Pada Kecamatan Cigeulis Desa Pusat Pertumbuhan berorde tinggi membentuk pola linear mengikuti saluran penyebarannya yaitu jaringan jalan kolektor yang mengular dari utara ke selatan wilayah Kecamatan. Pada Kecamatan Sobang, Desa Pusat Pertumbuhan membentuk pola mengelompok berdekatan hanya dengan ibukota kecamatan yang berada di sebelah utara wilayah kecamatan karena Kecamatan Sobang tidak dilalui oleh jalan kolektor.

Desa-desa pusat pertumbuhan utama di masing-masing Kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada Kecamatan Cibaliung, Desa Pusat Pertumbuhannya adalah Desa Mahendra dengan produk unggulan kedelai. Desa Mahendra merupakan buka ibukota Kecamatan Cibaliung dan dapat dikatakan tidak berbatasan secara langsung dengan ibukota Kecamatan Cibaliung, namun memiliki jarak yang masih relatif dekat dengan ibukota kecamatan. Desa Mahendra merupakan desa yang dilalui oleh jalan kolektor. Pada Kecamatan Cigeulis, Desa Pusat Pertumbuhannya adalah Desa Cigeulis yang merupakan ibukota kecamatan sendiri. Produk unggulan hasil analisis di Desa Cigeulis adalah Padi Ladang. Desa Cigeulis juga dilalui oleh jalan kolektor. Pada Kecamatan Sobang, Desa Pusat Pertumbuhannya adalah Desa Pangkalan dengan produk unggulan padi ladang. Desa Pangkalan tidak dilalui jalan kolektor dan bukan merupakan ibukota kecamatan. Namun demikian Desa Pangkalan berdekatan dan berbatasan langsung dengan ibukota Kecamatan Sobang.

Pada rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cibaliung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL). PKL adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan. Kecamatan Sobang dijadikan sebagai kawasan Agropolitan. Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan suatu sistem permukiman dan sistem agribisnis. Sedangkan Kecamatan Cibaliung tidak dijadikan sebagai pusat wilayah kegiatan apapun atau dalam artian lain dijadikan sebagai *hinterland*.

Persebaran Desa Pusat Pertumbuhan yang membentuk pola tertentu mengindikasikan adanya hierarki fungsi dan cakupan pelayanan yang berbeda. Apalagi apabila hierarki tersebut disinergikan dengan tatanan peraturan ruang yang telah ditetapkan di wilayah yang lebih luas. Pada Kecamatan Cibaliung, Desa Pusat Pertumbuhannya adalah Desa Mahendra, namun Desa yang ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) adalah Desa Sukajadi. Apabila dilihat dari indeks sentralitasnya, Desa Mahendra memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan Desa Sukajadi, namun memiliki jumlah jenis fasilitas yang sama. Artinya tingkat konsentrasi kegiatan di Desa Mahendra lebih besar dibanding dengan Desa Sukajadi. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis Desa Sukajadi dijadikan sebagai PKL karena adanya pasar dan terminal tipe B di desa tersebut dan pasar tersebut merupakan pasar utama dan satu-satunya di Kecamatan Cibaliung. Lain halnya dengan Kecamatan Sobang, Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa yang ditetapkan sebagai Agropolitan sama-sama berada di Desa Pangkalan. Keberadaan pasar juga berada di sekitar Desa Pangkalan dan sekitarnya (Desa Bojen, Desa Teluklada dan Desa Sobang). Artinya, konsentrasi kegiatan arus barang dan jasa terkonsentrasi di tempat tersebut dan cakupan pelayanan Desa Pangkalan lebih besar dibanding desa lainnya. Pada Kecamatan Cigeulis tidak terdapat pasar baik di pusat pertumbuhannya maupun di desa hinterlannya.

Penjelasan diatas, sesuai dengan model *Central Place* yaitu tempat-tempat sentral yang urutannya lebih tinggi menyediakan fungsi yang tidak tersedia di tempat yang lebih rendah ordenya dan melayani cakupan yang lebih luas dibandingkan tempat dengan orde dibawahnya. Hal ini berarti Desa Pusat Pertumbuhan akan melayani lebih banyak desa termasuk desanya sendiri. Dengan cakupan pelayanan yang lebih luas berarti desa tersebut memiliki sarana-prasarana yang lebih lengkap dan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan konsep *Rural Growth Centre* yaitu pusat yang menyediakan barang atau jasa kepada penduduknya sendiri serta penduduk di sekitarnya yang menciptakan perkembangan ekonomi daerah.

Berhubungan dengan kegiatan ekspor produk unggulan desa, maka berdasarkan hasil analisis dan perencanaan perundangan, kegiatan penyaluran produk unggulan di Kecamatan Cibaliung seharusnya lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Cigeulis dan Sobang karena Kecamatan Cibaliung sebagai simpul perhubungan (memiliki terminal) dan sebagai PKL yang dapat melayani beberapa kecamatan disekitarnya. Artinya, kegiatan ekspor produk unggulan desa ini apabila dihubungkan dengan keterbukaan wilayahnya yaitu adanya sarana transportasi baru hanya melingkupi tingkat antar kecamatan saja dan belum bisa melingkupi tingkat kabupaten. Hal ini diperkuat dengan trayek yang beroperasi di kecamatan yang hanya melayani angkutan antar kecamatan saja seperti Artabuana-Cibaliung, Tarogong Cibaliung, Panimbang-Cigeulis, Cibaliung-Cikeusik dan Cibaliung-Cimanggu-Sumur.

Kegiatan ekspor di Kecamatan Sobang lebih mandiri dan tidak mengandalkan kendaraan umum. Dengan ditetapkannya Kecamatan Sobang sebagai Agroindustri, maka secara internal Kecamatan Sobang lebih mandiri dibandingkan dengan Kecamatan Cigeulis. Apabila ditinjau dari segi infrastrukturnya, di Kecamatan Sobang tidak terdapat jalan kolektor namun memiliki pasar yang lebih banyak dibandingkan Kecamatan Cigeulis dan Cibaliung. Sedangkan untuk Kecamatan Cigeulis kegiatan ekspornya masih bergantung oleh wilayah lainnya karena keterbatasan sarana pasar di dalam kecamatan.

Masalah fasilitas pelayanan, baik yang menyangkut aspek tata ruang maupun yang berkenaan dengan kualitas dan jumlahnya, menurut Van Dusseldorp (1971 dalam Muta'ali 2013) memiliki kaitan yang erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dia mengindetifikasi bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan pada dasarnya ditentukan oleh tingkat penyediaan fasilitas pelayanan di wilayah perdesaan. Dapat dikatakan bahwa pusat pertumbuhan dengan orde yang tinggi dapat memberikan kesejahteraan yang tinggi karena tingkat pelayanan yang lebih baik. Artinya, dari potensi desa pusat pertumbuhan tersebut, masyarakat desa yang memiliki kesejahteraan tertinggi dalam satu kecamatan adalah Desa Pusat Pertumbuhan Utama.

KESIMPULAN

Desa yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan baru berdasarkan produk unggulannya tersebar berdekatan dengan ibukota kecamatan dan memiliki akses terhadap jalan kolektor. Desa pusat pertumbuhan dengan produk unggulan kedelai memiliki peluang pengembangan yang lebih besar dibandingkan desa pusat pertumbuhan dengan produk unggulan padi ladang. Desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Cibaliung dengan produk unggulan kedelai memiliki karakteristik tempat yang lebih unggul dibandingkan pusat pertumbuhan lainnya karena selain dilalui oleh jalan kolektor dan dekat dengan ibukota kecamatan juga dilengkapi oleh adanya terminal dan pasar utama. Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Cigeulis tidak memiliki pasar dan Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Sobang tidak dilalui oleh jalan kolektor dengan keduanya memiliki produk unggulan padi ladang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2015. *Pembangunan Wilayah: Kelautan Maritim, Kepulauan, Wilayah-wilayah terisolasi, Terpencil, Perbatasan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ekonomi Aehipelago dan Kawasan Semeja*. Yogyakarta Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Provinsi Banten dalam Angka 2016*. Diakses melalui <https://banten.bps.go.id/index.php/publikasi/311> diakses pada 10 September 2017 pukul 13.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Pandeglang Dalam Angka 2017*. Jakarta
- Balilafro Kemendesa Provinsi Banten 2017. *Data dan Informasi Produk Unggulan Kabupaten Tertinggal*. Pandeglang: Pusat data dan Informasi.
- Bintarto, 1984. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Black, J.A. .1981. *Urban Transport Planning: Theory and Practice*, London. Cromm Helm.
- Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. <http://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/sekda/Documents/8PDRBSEKDA1.pdf> diakses pada 10 Desember 2017 pukul 16.00 WIB.
- Leibo Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Pembangunan Masyarakat Desa Perparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muta'ali, Lutfi. 2003. *Studi Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* [Jurnal]. Majalah Geografi Indonesia, Vol.17 No.1 Maret 2003.
- Muta'ali, Lutfi. 2006. *Identifikasi Desa Tertinggal di Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung*. BPKS Fakultas Geografi- Bappeda Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keuangan)*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG) Universitas Gajahmada.
- Perroux, Francois. 1950. *Economic Development Culture Change Growth and Development*. Hafner Publishing Company. New York.
- Priyadi, Unggul dan Eko Atmaji. 2017. *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Pengkajian Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

- Rahayu, eta dan Eko Budi. 2014. *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Teknik Pomits Vol.3 No.2.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pandeglang 2016-2021. Bappeda Kabupaten Pandeglang.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2011.*Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Saragih, Rudiantho. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Surya, Dio P et al., 2016. *Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Satuan Wilayah Pengembangan IV Jawa Timur*. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembanunan, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, R. 2005.*Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidi, Roestanto. 2015. *Membangun Perdesaan Modern: Tata Kelola Infrastruktur*. Indodata Development Center: Bogor.